



AN-NABA

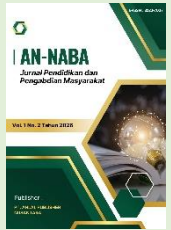
Jurnal Pendidikan dan
Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN  ACCESS

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 27 Semarang

Aida Farah Syafitri

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Negeri Semarang

Email : aidafarah453@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal karena pemahaman guru masih terbatas, pembelajaran masih berpusat pada guru, serta terdapat kendala sarana dan prasarana. Meskipun demikian, guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif secara sederhana. Meskipun demikian, terdapat upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut, seperti mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan penggunaan asesmen formatif sederhana. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP N 27 Semarang masih berada pada tahap adaptasi dan memerlukan dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, serta penguatan komunitas belajar guru agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, IPS, Implementasi, Guru, Asesmen

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum in social studies learning at SMP N 27 Semarang. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and interviews. The results of this study indicate that the implementation of the Independent Curriculum is not optimal because teacher understanding is still limited, learning is still teacher-centered, and there are obstacles in facilities and infrastructure. However, teachers have begun to implement project-based learning and simple formative assessments. However, there are efforts made by teachers to overcome these obstacles, such as starting to implement project-based learning and the use of simple formative assessments. Thus, the implementation of the Independent Curriculum at SMP N 27 Semarang is still in the adaptation stage and requires ongoing support in the form of improving teacher competencies, providing infrastructure, and strengthening teacher learning communities so that curriculum implementation can run more effectively.

Keywords: Independent Curriculum, Social Studies, Implementation, Teachers, Assessment



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas manusia. (Hidayat et al.,2020). Untuk memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah terus melakukan beragam inovasi dan perubahan dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah dengan penerapan Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dibuat untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan fokus pada siswa. (Mulyasa, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka dengan lebih baik.

Di SMP N 27 Semarang yang terletak di Jl. Ngesrep Timur VI No. 04 Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah, telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2024 hingga sekarang. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP 27 Semarang mencakup seluruh kelas dari kelas VII hingga IX, dan tentu saja memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan di SMP 27 Semarang, baik untuk siswa, guru, maupun pihak terkait pendidikan. Untuk siswa kelas VII, perubahan ini tidak akan memberikan dampak yang besar, karena mereka baru memulai jenjang ini dan dianggap lebih mudah untuk beradaptasi. Namun, bagi siswa kelas VII hingga IX, perubahan ini membutuhkan penyesuaian tambahan, karena mereka sebelumnya telah mengikuti kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik(Suryaman,2020).Guru bukan hanya memberi materi, tetapi juga membantu dan memandu siswa dalam belajar. Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, penerapan pembelajaran yang diarahkan sesuai kebutuhan siswa, serta penggunaan penilaian yang dilakukan secara terus menerus untuk memantau perkembangan belajar siswa.

Pada pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membangun proses pembelajaran yang lebih berarti (Sapriya 2017). Pembelajaran IPS tidak sekadar mengenai penguasaan konsep, melainkan juga untuk melatih keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Trianto 2010). Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial dan mampu berperan aktif di dalam komunitas. Namun, dalam pelaksanaannya di sekolah, Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai rintangan. 1. Beberapa pendidik masih mengalami kesulitan dalam memahami inti dari Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang modul menerapkan pembelajaran, pembelajaran berorientasi pada kurikulum, yang serta menggunakan sistem penilaian yang baru. Selain itu, kekurangan sarana dan pelatihan bagi guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum tersebut.

Pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana guru mata pelajaran IPS memahami Kurikulum Merdeka, bagaimana cara mereka menerapkannya dalam proses belajar mengajar, serta hambatan-hambatan yang muncul saat kurikulum tersebut dijalankan.Karena masalah tersebut, melakukan penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS sangat penting. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang melaksanakan cara Kurikulum guru IPS Merdeka, sehingga bisa menjadi bahan untuk mengevaluasi dan memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pembaruan yang diluncurkan oleh pemerintah untuk memperbaharui dan menyesuaikan sistem pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek 2022). Diharapkan, sistem pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dapat sejalan dengan perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Konsep Merdeka dibuat untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kondisi daerah dan kebutuhan siswa. Salah satu aspek yang krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman sosial siswa (Sapriya 2017).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama mengacu pada teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada siswa dan partisipasi aktif. Inti dari konsep ini adalah "Merdeka Belajar" yang memberi kebebasan kepada guru untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan penekanan pada materi dasar, pengembangan karakter, dan kompetensi (Kemendikbudristek, melalui 2022) P5. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP 27 Semarang, Kurikulum Merdeka meminta guru untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial, menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menggunakan asesmen formatif sebagai bagian dari proses belajar, serta mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, mungkin ada kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dan kenyataan pembelajaran IPS di kelas. Kesenjangan ini bisa dipengaruhi oleh pemahaman guru, pengalaman mengajar, dukungan dari sekolah, serta kesiapan fasilitas dan infrastruktur.

Pembelajaran Ilmu Sosial dalam kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Selain itu, tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Dalam proses pembelajaran IPS, pendekatan yang bersifat interdisipliner dan kontekstual diterapkan. Diharapkan, pendekatan ini dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan (Trianto 2010), sehingga siswa dapat memahami serta menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi lebih dari itu melibatkan pengalaman praktis dan proyek-proyek yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu sosial secara lebih mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar. Selain itu, dalam praktiknya, jika dilakukan proyeksi ke depan, keterampilan seperti ini diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pasti mengalami transformasi sejalan dengan waktu. Seiring dengan itu, diperlukan penyesuaian tidak hanya dari guru, tetapi juga diharapkan guru dapat terus memperbaiki cara pengajaran. Pendekatan pengajaran ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Dalam pelaksanaannya, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang mandiri, berpikir kritis, dan kreatif, serta mampu menggunakan pengetahuan yang telah didapat untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang muncul.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian mengenai penerapan kurikulum Merdeka dalam pengajaran IPS sangat diperlukan untuk memahami bagaimana

pemahaman, persiapan, serta pengalaman para guru dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran IPS serta menjadi dasar evaluasi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS, tetapi juga mampu menganalisis efektivitas penerapannya di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih optimal keberhasilan guna mendukung implementasi Kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan, khususnya dalam kajian bidang pembelajaran ips di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara khusus mengeksplor pengalaman guru IPS Di SMP N 27 Semarang masih terbatas. Padahal setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga implementasi kurikulum juga memiliki dinamika tersendiri.

Artikel ini akan mengulas bagaimana proses pembelajaran IPS dilaksanakan dalam penerapan kurikulum Merdeka yang telah dimulai sejak tahun 2020 hingga tahun 2024. Kajian ini mencakup bagaimana guru merancang modul ajar, menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, serta melakukan penilaian terhadap berkelanjutan perkembangan peserta didik. Selain itu artikel ini juga membahas berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana prasarana serta pelatihan yang belum merata.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya optimal. Beberapa fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih berfokus pada guru, penggunaan metode ceramah masih mendominasi, dan penilaian masih lebih mengutamakan hasil akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran siswa. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pergeseran paradigma dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa belum sepenuhnya terinternalisasi, yang merupakan salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka, dan masih belum dimengerti secara mendalam oleh sebagian guru, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya di kelas.

Selain itu, pergeseran dari metode pembelajaran yang fokus pada guru ke metode yang berorientasi pada siswa juga membutuhkan proses penyesuaian yang cukup sulit. Para pengajar dituntut untuk lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang diferensiasi serta mengintegrasikan konsep profil pelajar Pancasila dalam aktivitas belajar. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, terutama di sekolah-sekolah dengan sarana yang minim, menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (P5). Tantangan lainnya muncul di bidang penilaian. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian formatif dan autentik, namun masih banyak guru yang terbiasa dengan penilaian yang berbasis tes tertulis. Perubahan ini memerlukan pemahaman yang mendalam serta keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang progresif, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan

sumber daya manusia, dukungan dari pihak sekolah, serta komitmen seluruh pendidik dalam melaksanakan perubahan ini.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan dari sebelumnya dengan kurikulum menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun modul ajar, Halaman:4 Scope: Pendidikan, Agama dan Sains. menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengoptimalkan asesmen formatif sebagai bagian dari proses belajar.

Perubahan dalam kurikulum sejatinya merupakan suatu mengikuti keharusan perkembangan yang ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat, serta tantangan zaman. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "Tyler rationale" yang menekankan pentingnya tujuan, pengalaman dalam belajar, pengorganisasian pengalaman, serta evaluasi sebagai satu kesatuan lengkap dalam pengembangan kurikulum (Hidayat et al. , 2020). Dengan pola pikir seperti ini, setiap kali ada pembaruan kurikulum di Indonesia, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, dipandang sebagai respons yang terencana terhadap perubahan yang terjadi baik di tingkat global, nasional, maupun lokal.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang SMP, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki tantangan tersendiri. IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat integratif dan kontekstual karena memadukan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS idealnya tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah sosial, serta pembentukan sikap sosial peserta didik.

Situasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap kebijakan yang Kementerian dikeluarkan Pendidikan oleh Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, minimnya pelatihan yang berkelanjutan, serta kebiasaan lama dalam praktik pembelajaran yang sulit diubah dalam waktu singkat. Selain itu, beban administrasi dan tuntutan penyelesaian materi juga seringkali membuat guru lebih memilih metode yang dianggap praktis dan cepat, oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan, refleksi, serta penguatan kompetensi guru secara konsisten agar implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran IPS di kelas. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman, persepsi, serta pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara mendalam.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan pada materi Interaksi sosial dan perubahan sosial di kelas VIII SMP. Tantangan yang sering muncul adalah guru masih menggunakan metode ceramah dan kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen formatif. Solusinya guru dapat menerapkan model Project Based Learning (PjBL) berbasis isu lingkungan sekitar siswa. Misalnya, siswa diminta melakukan proyek sederhana tentang perubahan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti

perubahan pola mata pencaharian atau dampak media sosial terhadap interaksi remaja. Siswa dibagi dalam kelompok kecil, melakukan observasi atau wawancara ringan, lalu menyajikan hasilnya dalam bentuk poster atau prestasi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, sesuai prinsip kurikulum Merdeka.

Untuk solusi kedua mengatasi kesulitan asesmen, guru dapat menggunakan asesmen formatif melalui rubrik penilaian proyek yang menilai aspek pemahaman konsep, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Guru juga memberikan umpan balik selama proses berlangsung, bukan hanya kegiatan. Hal ini membantu di akhir siswa memahami kekuatan dan kekurangan mereka secara bertahap. Selain itu guru dapat memanfaatkan komunitas belajar atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS untuk berbagai perangkat ajar dan pengalaman praktik baik. Dengan Halaman: 5 Scope: Pendidikan, Agama dan Sains. Scope: Pendidikan, Agama dan Sains. Halaman: 6 penerapan pembelajaran berbasis proyek yang sederhana, kontekstual, dan terstruktur, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dapat diminimalkan sekaligus meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, guru juga perlu melakukan berbagai penyesuaian, terutama berkaitan dengan konsep pembelajaran, isi materi, dan metode penyampaian materi, khususnya untuk pembelajaran yang dilaksanakan di SMP 27 Semarang. Berdasarkan hasil observasi di SMP 27 Semarang, pelajaran IPS di kelas VIII dan IX masih menghadapi tantangan terkait metode yang digunakan oleh guru pada saat mengajar dan asesmen penilaian yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif serta belum sepenuhnya mengakomodasi penilaian keterampilan dan sikap peserta didik secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya optimal, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik, guru masih perlu mengembangkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif serta menyusun instrument penilaian yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Observasi juga mencatat bahwa siswa kelas VIII sering mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran selain itu juga guru terhambat pada proses penilaian masih ada penekanan pada asesmen formatif dan diagnostic yang berbeda dengan pendekatan penilaian pada kurikulum sebelumnya, diharapkan segera diadanya sosialisasi pemerintah mengenai kurikulum ini di sekolah-sekolah yang belum merata, itu akan menyebabkan kebingungan di tingkat implementasi. Karena hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan di tingkat pelaksanaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum masih perlu ditingkatkan, minimnya pemahaman terhadap konsep asesmen dalam kurikulum merdeka berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam merancang asesmen diagnostic dan formatif yang tepat, selain itu pendampingan secara intensif dari pihak terkait juga sangat dibutuhkan agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di Kelas VIII belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih belum sepenuhnya memahami pembelajaran IPS. Dampaknya siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara maksimal. Selain itu, dari sisi

pendidik, guru masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kesiapan dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan belum memahami kurikulum secara menyeluruh, sehingga mengalami hambatan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum masih perlu ditingkatkan.

Selain itu kendala yang dialami guru yaitu perihal penilaian pembelajaran yang mengalami kesulitan pada sistem penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka, khususnya dalam penggunaan asesmen formatif dan diagnostik yang memiliki perbedaan dengan pendekatan penilaian pada kurikulum sebelumnya, hal ini menyebabkan proses evaluasi pembelajaran belum berjalan secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS meliputi keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kesiapan dan kompetensi Scope: Pendidikan, Agama dan Sains. Halaman: 7 guru, kendala dalam sistem penilaian, serta kurangnya sosialisasi kebijakan, permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian serius agar pelaksanaan Kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai SMP, implementasinya pada pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Terdapat kesenjangan antara konsep pembelajaran berdifensiasi dan asesmen formatif yang diharapkan dalam kurikulum merdeka dengan praktik pembelajaran IPS di kelas. Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun berdasarkan fenomena di lapangan, praktik pembelajaran IPS masih cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil akhir, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara mendalam menggali bagaimana guru IPS memahami, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana guru IPS memahami dan mengimplementasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian kualitatif yang mampu menggali secara mendalam bagaimana guru IPS memahami tentang pembelajaran IPS, dan asesmen penilaian dalam penerapan kurikulum Merdeka, serta mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka serta menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pemahaman guru, pelaksanaan pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut. Untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP N 27 Semarang yang beralamat di Jl. Ngesrep Timur VI No. 04, Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata Pelajaran IPS di SMP N 27 Semarang, Siswa Kelas VIII, pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS di

kelas, khususnya terkait penerapannya kurikulum Merdeka, seperti metode pembelajaran keterlibatan siswa, dan penggunaan media. Yang kedua ada Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru IPS untuk mengetahui (Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, cara guru menerapkan pembelajaran, kendala yang dihadapi). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu Reduksi data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka pada pelajaran IPS di SMP N 27 Semarang belum maksimal, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada siswa. Proses belajar masih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga partisipasi siswa dalam belajar menjadi kurang. Secara teoritis, Kurikulum Merdeka sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa melalui pengalaman dalam belajar.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Michael Fullan, keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama perubahan, Fullan menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural sehingga memerlukan proses adaptasi yang tidak instan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh OECD (2019) menyatakan bahwa kompetensi guru dalam memahami kurikulum baru sangat menentukan kualitas implementasi di kelas, guru yang tidak memiliki pemahaman yang memadai cenderung kembali konvensional yang kebiasaan. Dengan itu telah demikian metode menjadi temuan penelitian ini memperkuat bahwa redahnya pemahaman guru menjadi salah satu penyebab utama belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka bawah pentingnya menggaris pembelajaran berdiferensiasi, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya masih terbatas. Menurut Carol Ann Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses, materi, dan hasil pembelajaran. Penelitian juga menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru dan perencanaan pembelajaran. Karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar para guru mampu menerapkan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru masih cenderung menggunakan asesmen berbasis tes tertulis, sementara asesmen formatif belum diterapkan secara optimal. Menurut Paul Black dan Dylan Wiliam, asesmen formatif merupakan proses yang digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa asesmen formatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Selain itu, dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Temuan penelitian ini menunjukan bahwa guru masih dalam tahap adaptasi terhadap konsep asesmen formatif, sehingga diperlukan pendampingan dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP N 27 Semarang, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di kelas VIII menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Guru IPS telah mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan menyampaikan pendapat (Mulyasa 2021)

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menyesuaikan materi dengan kondisi dan lingkungan sekitar peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Misalnya, pada materi interaksi sosial dan perubahan sosial, siswa diajak mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, guru juga mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan pemahaman guru mengenai strategi diferensiasi. (Suryaman, 2020)

Untuk kendalanya sendiri pada pembelajaran dengan penerapan asesmen formatif yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan atau pendampingan, beban administrasi guru yang cukup tinggi, minimnya pemahaman tentang teknik pemberian umpan balik yang efektif. Meskipun masih dalam tahap adaptasi, beberapa guru mulai mencoba menerapkan asesmen formatif secara sederhana, seperti memberikan refleksi di akhir pembelajaran dan melakukan proses saar diskusi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sudah cukup baik, terutama mengenai konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pentingnya asesmen formatif. Namun demikian, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menentukan bentuk asesmen diagnostik, serta merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru mengaku masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar dapat memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022)

Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS masih ditemukan beberapa hambatan. Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah masih cukup dominan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru merasa metode tersebut lebih mudah diterapkan untuk menyampaikan materi dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara aktif dan partisipatif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sebagian siswa juga terlihat masih pasif dalam kegiatan diskusi dan belum terbiasa menyampaikan pendapat secara mandiri (Trianto, 2010)

Pada aspek penilaian, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen formatif dan diagnostik. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan penilaian berbasis tes tertulis seperti pada kurikulum sebelumnya. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta didik. Guru mengaku masih membutuhkan pemahaman mengenai penyusunan instrumen penilaian autentik, rubrik penilaian proyek, serta cara memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, sebagian siswa merasa pembelajaran IPS dengan Kurikulum Merdeka lebih menarik karena terdapat kegiatan diskusi dan proyek kelompok. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, beberapa siswa juga mengaku masih mengalami kesulitan memahami materi tertentu karena metode pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan sistem pembelajaran dan penilaian membuat siswa memerlukan proses adaptasi (Mulyasa, 2021)

Selanjutnya, pembelajaran dalam menerapkan berdiferensiasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Kondisi ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kemampuan guru dalam membuat strategi pembelajaran yang bisa diubah-ubah dan sesuai dengan kemampuan, ketertarikan, serta cara belajar setiap siswa. Namun, dalam praktiknya, kendala seperti waktu yang terbatas, pengalaman guru yang masih kurang, serta jumlah siswa yang banyak membuat penerapan itu sulit dilakukan di kelas.

Dalam aspek penilaian, implementasi asesmen formatif juga belum berjalan secara optimal. Guru masih cenderung menggunakan penilaian berbasis tes tertulis yang berorientasi pada hasil akhir. Padahal, menurut Paul Black dan Dylan Wiliam, asesmen formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemberian umpan balik yang berkelanjutan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kurangnya penerapan asesmen formatif menunjukkan bahwa guru masih dalam tahap adaptasi terhadap sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan asesmen formatif melalui rubrik penilaian juga dapat membantu guru dalam memantau perkembangan belajar siswa secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang masih berada pada tahap transisi. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun guru, untuk meningkatkan keterampilan, serta pemahaman, kesiapan dalam menerapkan kurikulum ini secara optimal. Upaya seperti pelatihan berkelanjutan, serta penguatan komunitas belajar guru menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS adalah dengan meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan, workshop, dan bimbingan secara terus menerus, terutama dalam merancang pembelajaran dan menerapkan asesmen formatif serta diagnostik. Selain itu, perlu disediakan dan dikembangkan media pembelajaran yang lebih beragam, relevan dengan konteks, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif. Pemahaman guru tentang sistem penilaian perlu ditingkatkan dengan bimbingan teknis yang terus menerus. Di sisi lain, pemerintah diharapkan bisa membantu menyebarkan Kurikulum Merdeka secara merata dan memberikan bimbingan dalam penerapannya di sekolah, agar para guru tidak bingung saat menerapkan kurikulum tersebut. Dengan adanya upaya-upaya tersebut,

diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang sudah mulai berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, serta penerapan asesmen autentik agar pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif (Hidayat et al.,2020)

Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan media pembelajaran dan penguatan komunitas belajar guru melalui kegiatan MGMP maupun pelatihan internal sekolah. Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan pemerintah, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta membentuk peserta didik yang aktif, kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Sapriya,2017).

Terakhir, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan proyek. Hal ini sesuai dengan teori John Dewey yang menekankan konsep *learning by doing*, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang masih berada pada tahap adaptasi transisional, ditandai dengan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Permasalahan utama tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan budaya mengajar, kesiapan system, serta kemampuan guru dalam menerjemahkan konsep ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Namun demikian penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat potensi besar untuk pembelajaran meningkatkan kualitas IPS melalui Penguatan berbasis proyek, optimalisasi asesmen formatif, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang masih menghadapi berbagai tantangan. Terdapat kesenjangan antara konsep ideal kurikulum dengan praktik di lapangan, yang dipengaruhi oleh faktor pemahaman guru, keterbatasan sarana, serta kebiasaan lama dalam pembelajaran. Namun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang

sudah mulai diterapkan, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Guru IPS telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui metode diskusi, presentasi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Selain itu, guru juga mulai menerapkan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala. Guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menyusun modul ajar, serta melaksanakan asesmen formatif dan diagnostik. Metode ceramah juga masih cukup dominan digunakan sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas belajar guru. Pada aspek penilaian, guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap sistem asesmen autentik yang menekankan proses belajar peserta didik. Sementara itu, siswa menunjukkan respon yang cukup positif terhadap pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka karena pembelajaran dianggap lebih menarik, interaktif, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di SMP N 27 Semarang masih berada pada tahap transisi dan adaptasi. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta pendampingan dari pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran, serta penguatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, Paul dan Dylan Wiliam. 1998. "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education*, 5(1): 7-74.
- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fullan, Michael. 2007. *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., dkk. 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kemendikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2018. *KTSP dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. 2019. *Teaching and Learning International Survey (TALIS) Results*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2020. *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Sanjaya, Wina. 2019. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2): 120–130.
- Tomlinson, Carol Ann. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.